

## **KEMASLAHATAN BUDAYA MELAYU YANG MENJEMBATANI HUBUNGAN ANTARA INDONESIA DAN MALAYSIA**

Siti Shaffira Dwi Maharani<sup>1</sup> Ikomatussuniah<sup>2</sup>

Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Email:  
[111230527@untirta.ac.id](mailto:111230527@untirta.ac.id)



Hubungan antara Indonesia dan Malaysia pada prinsipnya merupakan hubungan bilateral yang baik. Indonesia memiliki banyak kesamaan dengan Malaysia dari budaya dan bahasa, walaupun banyak kesamaan tetapi pasti memiliki sedikit perbedaan diantara keduanya. Banyak orang Indonesia berpendapat juga bahwa tidak sulit untuk beradaptasi dengan budaya dan bahasa Malaysia karna keserumpunan ini. Tidak hanya Indonesia dan Malaysia saja, tetapi negara Asia lain seperti Singapura dan Brunei Darussalam pun mereka disebut sebagai orang Melayu karna memiliki keturunan yang sama.

Kata Melayu berasal dari kata “Mala” yang berarti mula dan “Yu” yang berarti negeri sehingga dapat diartikan bahwa Melayu adalah Negara mula – mula yang didiami mendapat banyak hujan. Melayu ini juga pernah di temukan pada zaman dulu di kerajaan Indonesia yaitu Kerajaan Singasari. Di dalam sebuah prasasti tersebut dikatakan bahwa pada tahun 1197 Saka atau 1275 M, seorang Raja dari Kerajaan Singasari yaitu Raja Kertanegara, pernah mengirim

beberapa bala pasukannya ke Kerajaan Melayu yang disebut sebagai pasukan Ekspedisi Pamalayu.

Di balik adanya persamaan antara Indonesia dan Melayu, tidak dipungkiri adanya sebuah pertikaian yang terjadi. Hubungan yang sudah seperti kakak dan adik ini masih saja terjadi pasang surut keharmonisan, banyak faktor yang menjadi pemicu pertikaian ini salah satunya adalah budaya. Hal ini terjadi karna munculnya persepsi orang – orang yang kurang memiliki rasa keterbukaan dan empati terhadap sesama. Contohnya adalah pertikaian tentang klaim budaya yang dilakukan oleh salah satu negara dan ini juga membuat masyarakat lain memberikan respon yang negatif, maka dari situlah membuat hubungan antara Indonesia dan Malaysia ini memburuk. Adanya pertikaian antara kedua negara ini yang membutuhkan sebuah perhatian yang lebih dan komitmen untuk menyelesaikan pertikaian ini, Indonesia dan Malaysia pun sebetulnya sudah mencoba untuk mencari solusi untuk pertikaian di kedua negara ini, seperti Pemerintah Indonesia dan Malaysia pada tanggal 10 Januari 2008 setuju untuk mendirikan sebuah tim yang disebut dengan Eminent Person Group (EPG). Tetapi sampai saat ini, penyelesaiannya masalah terkait budaya ini hanya sampai di ranah politik saja, belum sampai kepada masyarakat, sehingga masalah ini hanya menyelesaikan masalah antarnegara saja, sentimen yang ada di masyarakat belum selesai, hal ini dapat menimbulkan munculnya masalah baru jika tidak diselesaikan secara tuntas.

EPG sebenarnya memiliki kedudukan dibawah dan bertanggungjawab Presiden, organisasi ini memiliki akses untuk menentukan upaya yang dianggap baik untuk menyelesaikan budaya Indonesia dan Malaysia, namun organisasi Eminent Person Group atau disebut EPG ini memiliki keterbatasan untuk kebijakan pemerintah Indonesia karena EPG Indonesia tidak memiliki kekuasaan politik untuk menentukan kebijakan.

Adapun dalam aspek pendidikan, pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk keberlanjutan dan kemajuan sebuah negara. Pendidikan adalah sebagai sarana atau alat untuk membangun kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Di Indonesia sendiri, seluruh manusia berhak mendapatkan pendidikan yang sama, seperti yang tertulis dalam pembukaan Undang Undang Dasar (UUD) 1945 pada alenia empat yang berbunyi "...Mencerdaskan kehidupan bangsa..".

Pada kenyataannya, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dengan pendidikan negara – negara tetangga lain. Berdasarkan hasil penelitian dari US

News and World Report, BAV Group, dan Wharton School of the University of Pennsylvania pada tahun 2021, peringkat pendidikan Indonesia berada pada peringkat ke-54 dari 78 negara lainnya, sedangkan Malaysia berada di peringkat ke-38 dari 78 negara lainnya. Salah satu faktor yang membuat peringkat pendidikan Indonesia masih dibawah adalah karna terjadinya perubahan kurikulum yang dilakukan secara terus menerus seiring bergantinya pemimpin pemerintah yang sebenarnya sangat berdampak pada siswanya. Dengan perubahan kurikulum ini siswa juga harus terus menerus beradaptasi dengan yang membuat keberhasilan kurikulum ini menjadi terhambat. Karena hal ini, tidak sedikit siswa diIndonesia yang ingin pergi belajar ke negeri tetangga ini untuk mencari ilmu yang lebih luas lagi. Mengapa siswa Indonesia lebih memilih untuk pergi ke Malaysia ini sedangkan masih banyak negara lain? Karna di Malaysia ini budaya dan bahasanya masih mirip dengan Indonesia, ini adalah salah satu faktornya. Keserumpunan ini yang membuat siswa dari Indonesia yang belajar ke Malaysia tidak merasa kesulitan untuk beradaptasi kembali. Jika dilihat pun bahasa Melayu sangat mirip dengan bahasa indonesia, ini mempermudah siswa lokal untuk dapat berkomunikasi.

Keserumpunan antara Indonesia dan Malaysia sebenarnya banyak memberikan hal – hal positif bagi semua, kita jadi mudah beradaptasi dengan baik sesama negara tetangga. Dapat kita lihat kedua negara ini memiliki keunggulan masing – masing dan saling membantu satu sama lain. Seharusnya kita bisa memanfaatkan keserumpunan ini dengan melakukan hal – hal positif seperti pertukaran pelajar dan masih banyak yang lainnya. Saat ini banyak sekali masalah – masalah sepele yang di besar – besarkan sehingga menjadikan keduanya saling berkomentar negatif. Kita harus mengingat kembali bagaimana sejarah yang membuat kedua negara ini menjadi serumpun. Banyak orang – orang yang berspektif negatif karna mereka kurang peka terhadap sejarah dan akhirnya menjadi sebuah masalah sepele menjadi masalah besar. Kita harus menjadi tetangga yang baik agar dapat hidup damai, aman, tentram, dan sejahtera.